

Pengaruh Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Cahaya Megarani^{1*}, Andi Auliya Ramadhany², Andi Hidayatul Fadlilah³
megacahaya1330@gmail.com

Universitas Ibnu Sina^{1*2.3}

Abstrak

Study ini menganalisa dampak arus kas, akrual, dan tingkat hutang pada persistensi laba perusahaan consumer non siklus yang terdaftar di BEI periode 2021- 2023. Pendekatan study ini ialah kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data sekunder didapat dari informasi tahunan dan publikasi yang diakses melalui situs BEI dan situs resmi perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 54 perusahaan yang dipilih dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik analisis data mempergunakan aplikasi excel dan SPSS. Penelitian ini menemukan bahwa persistensi laba pada perusahaan sektor konsumen non-siklis dipengaruhi positif dan signifikan oleh arus kas operasi. Persistensi laba tidak memengaruhi tingkat akrual, tetapi berkorelasi positif dan signifikan dengan tingkat hutang. Secara simultan, persistensi laba dipengaruhi oleh arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat hutang.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi; Besaran Akrua; Tingkat Hutang; Persistensi Laba; Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Lab perusahaan ialah salah satu ukuran kinerja yang krusial untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Dalam konteks perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, yang meliputi kebutuhan dasar masyarakat seperti makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga, kestabilan laba menjadi krusial karena sektor ini cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh siklus ekonomi. Di sisi lain, wabah COVID-19 telah menimbulkan pengaruh yang besar pada perekonomian dunia, terutama pada bisnis-bisnis semacam ini. Meskipun permintaan produk-produk *consumer non-cyclicals* tetap ada, perubahan pola konsumsi, disrupsi rantai pasok, dan ketidakpastian ekonomi menimbulkan tantangan baru bagi manajemen laba.

Perusahaan yang terdampak oleh fenomena tersebut ialah perusahaan Unilever Tbk. yang membukukan labanya turun sebesar 22,4% menjadi Rp. 4,37 triliun pada laporan keuangan di kuartal ketiga, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat Rp 5,43 triliun. PT. Kino Indonesia Tbk juga menghadapi penurunan kinerja. Perusahaan ini meraup laba ialah Rp2,19 triliun berdasarkan laporan keuangan semester I 2020, turun 1,30% dari periode sebelumnya yang tercatat Rp2,2 triliun.

Laporan yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan, arus kas dan kualitas kinerja perusahaan dipaparkan dalam Laporan keuangan. Neraca keuangan, perubahan modal, laba rugi, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CaLK) merupakan satu kesatuan laporan keuangan yang cukup penting bagi para pemakainya, termasuk kreditur, manajemen perusahaan, investor, dan lain-lain (Lubis, 2022). Laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan dampak kebijakan ekonomi. Selanjutnya, investor menggunakan data yang termuat dalam laporan keuangan ini untuk

menilai aspek operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan sepanjang periode tersebut. Laporan keuangan digunakan untuk memperkirakan apakah laba perusahaan akan meningkat atau tetap stabil di masa kini dan mendatang. Laba adalah bagian penting dari informasi dalam akun keuangan (Uswatul Khasanah & Jasman, 2019).

Laba sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Dimana laba mencerminkan pencapaian perusahaan dari hasil operasionalnya, dan menunjukkan bahwa pendapatan yang berhasil diperoleh lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan. Bagi konsumen laporan keuangan seperti kreditor dan investor, laba adalah statistik yang penting (Tannia & Widyasari, 2023). Laba yang lebih besar sering kali dihubungkan dengan kondisi keuangan yang sehat dan efisiensi yang optimal, dan berujung pada penilaian perusahaan yang lebih positif. Oleh karena itu, banyak perusahaan fokus pada perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran untuk meningkatkan laba bersih mereka, dengan memberikan prioritas utama pada peningkatan penjualan. Namun, fokusnya pada laba bersih seringkali membuat perusahaan mengabaikan aspek penting seperti arus kas dan kualitas laba yang dapat merugikan karena kedua aspek tersebut sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif mengenai stabilitas dan keberlanjutan keuangan perusahaan (Primalisa, 2021).

Laba yang berkualitas menggambarkan keberlanjutan laba yang mengindikasikan kesinambungan di masa mendatang, yang dikenal sebagai persistensi laba. Laba yang konsisten menunjukkan bahwa manajer merencanakan ke depan untuk menjaga stabilitas biaya dan penjualan dalam jangka panjang. Hal ini mempermudah organisasi dalam meraih target keuntungan yang telah diperkirakan, serta memudahkan investor dalam melakukan evaluasi keuntungan jangka Panjang (Melliana et al., 2022). Berarti laba yang diperoleh perusahaan cenderung konsisten atau tidak mengalami perubahan berarti setiap periodenya.

Persistensi Laba adalah 1,34% secara rata-rata untuk perusahaan-perusahaan konsumen non-siklus yang diperdagangkan di BEI. Dan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki laba tidak persisten antara lain UNVR dengan rata – rata persistensi labanya sebesar -5,49%, UNSP sebesar -3,53%, KEJU -2,05%, CPIN sebesar -1,48%, SSMS sebesar -1,22%, dan BOBA yang memiliki persistensi laba sebesar -1,14%. Sedangkan untuk rata – rata persistensi laba perusahaan *consumer non-cyclicals* ini mengalami fluktuasi dari periode 2021 ke periode 2022 yang mengalami penurunan drastis dari 3,53% menjadi 0,99%. Terakhir periode 2022 ke periode 2023 juga mengalami penurunan lagi, yang mana pada tahun 2021 persistensi laba berada di angka 0,99% turun menjadi -0,49%.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat faktor-faktor yang menyebabkan Kestabilan laba. Adapun factor yang memengaruhi diantaranya arus kas operasi, besaran akrual, serta tingkat hutang (Al Hafiz & Murdiansyah, 2023; Nur Hikmatuz Zaimah, 2021; Putri, 2020; Susanto, 2022). Factor pertama yang memengaruhi persistensi laba ini ialah arus kas operasi. Laporan arus kas pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu entitas dalam mengelola arusnya selama periode tertentu yang menunjukkan darimana kas itu diperoleh dan kemana kas tersebut dialokasikan atau dibelanjakan (Yusrawati & Primalisa, 2021). Arus kas operasi sangat krusial dikarenakan menggambarkan jumlah kas yang tersedia untuk mendukung operasi Perusahaan (Sentosa, 2022). Meningkatkan arus kas perusahaan akan berdampak pada kemampuannya untuk terus menghasilkan keuntungan. Sangat mudah untuk menggunakan ukuran keuangan yang didasarkan pada arus kas karena data arus kas tidak mudah berubah (Prasetyo et al., 2021). Temuan sebelumnya oleh (Indriani & Napitupulu, 2020b), (Mariski & Susanto, 2021), (Melin Fitriyani et al., 2022), (Kristina, 2022), (Jasmar & Yuliana, 2022), dan (Fitri nuraini & Zeni Utami, 2023) menyatakan bahwa arus kas operasi memengaruhi persistensi laba. Hasil yang berbeda ditemukan oleh (Sarah, jibrail S.E.M.A, et al., 2019) dan (Olivia & Viriany, 2021) bahwa arus kas tidak berdampak pada persistensi laba.

Jumlah akrual mempengaruhi durasi bertahannya laba. Akrual berperan penting dalam persistensi laba karena mencatat pendapatan dan biaya yang dapat mempengaruhi konsistensi pendapatan perusahaan. Keuntungan dan kerugian dalam akuntansi bisa menjadi tidak stabil akibat peristiwa sementara atau cara akrual diterapkan. Semakin banyak peristiwa sementara dalam akuntansi, semakin besar kemungkinan laba perusahaan yang bersifat persisten akan terpengaruh. (Mahdiah, 2020). Temuan sebelumnya oleh (Fitri nuraini & Zeni Utami, 2023), (Kristina, 2022), (Nur Hikmatuz Zaimah, 2021), dan (Hasnan, 2018) bahwa besaran akrual memengaruhi laba. Sedangkan temuan oleh (Mahdiah, 2020), (Pratikto et al., 2021), (Nur Hikmatuz Zaimah, 2021), dan (Hendrianto et al., 2022) bahwa besaran akrual tidak berdampak pada persistensi laba.

Jumlah utang merupakan faktor terakhir yang memengaruhi durasi bertahannya laba. Semakin banyak utang yang ditanggung perusahaan, semakin besar pula ancaman untuk mempertahankan keuntungan yang konsisten di masa depan. Perusahaan dengan utang tinggi cenderung lebih sering menghasilkan laba, yang membuat investor dan kreditor puas dengan kinerjanya. Perusahaan juga akan lebih mudah mendapatkan dana dari investor atau kreditor jika mereka melihat kinerja yang positif (Indriani & Napitupulu, 2020a). Temuan sebelumnya oleh (Sarah, Jibrail, et al., 2019), (Indriani & Napitupulu, 2020a) , dan (Nur Hikmatuz Zaimah, 2021) mengungkapkan bahwa tingkat hutang berdampak pada laba. Namun, temuan oleh (Yusrawati & Primalisa, 2021), (Mariski & Susanto, 2021), (Olivia & Viriany, 2021), (Kristina, 2022), (Jasmar & Yuliana, 2022) mengungkapkan bahwa tingkat hutang tidak memengaruhi persistensi laba.

Metode Analisis

Pendekatan analisis deskriptif dan bersifat kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini sebagian besar berkonsentrasi pada perusahaan konsumen non siklus yang terdaftar di BEI untuk tahun 2021-2023. Data sekunder penelitian ini dari jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan, laporan tahunan dari www.idx.co.id , situs web resmi perusahaan *consumer non-cyclicals* yang diteliti, dan sumber terkait lainnya. Strategi pengambilan sampel non-probabilitas, khususnya pendekatan *purposive sampling* digunakan pada study ini.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan barang konsumsi stabil yang terdaftar di BEI.	125
Perusahaan barang konsumsi stabil yang tidak memperoleh laba pada periode 2021 hingga 2023.	(37)
Perusahaan yang menggunakan valuta asing sebagai mata uang pelaporan.	(4)
Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan lengkap di BEI pada 2021-2023.	(30)
Total Perusahaan yang Terpilih	54
Sampel (10 perusahaan x 3 tahun)	162

Sumber: Data Diolah oleh Penulis, 2024

Berdasarkan kombinasi kriteria dilakukan pemilihan sample, termasuk data perusahaan dari www.idx.co.id dan pencarian manual yang dilakukan peneliti. Dipilih 54 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Data study ini diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan barang konsumsi non-siklikal melalui BEI dan situs web resmi perusahaan selama periode 2021-2023. Untuk analisis data, digunakan aplikasi Excel dan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Menurut kriteria pengujian, distribusi normal diindikasikan ketika nilai sig > 0,05, tetapi distribusi tidak normal diindikasikan ketika nilai sig < 0,05 (Kusuma, 2018). Berikut hasil pengujian:

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		162
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	-.0117717
	Std. Deviation	1.58801957
Most Extreme Differences	Absolut	.067
	Positif	.067
	Negatif	-.038
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.073

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Pada table 2, diperoleh tingkat sig ialah 0,073 > 0,05. Berartii data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk mengidentifikasi apakah variable independent saling berkaitan. Jika tolerance > 0,10 dan VIF < 10, model regresi bebas dari multikolinieritas. Berikut hasil pengujian:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Arus Kas Operasi	.848	1.180	Tidak terjadi multikolinearitas
Besaran AkruaI	.994	1.006	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Hutang	.850	1.176	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* dan VIF untuk variabel arus kas operasi (*tolerance* 0,848>0,10, VIF 1,180<10), jumlah akruaI (*tolerance* 0,994>0,10, VIF 1,006<10), dan tingkat hutang (*tolerance* 0,850>0,10, VIF 1,176<10) memenuhi kriteria bebas multikolinieritas. Artinya, model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah varians residual dalam model regresi konsisten. Heteroskedastisitas dianggap tidak terjadi jika nilai sig > 0,05, dan terjadi jika nilai sig < 0,05

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---	------

		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	
1	(Constant)	1.217	.194	6.263	<.001
	Arus Kas Operasi	-.227	.690	-.026	.743
	Besaran Akrua	-.931	1.812	-.044	.608
	Tingkat Hutang	.120	.270	.038	.657

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Pada Table 4, variable arus kas operasi dengan nilai sig 0,743 > 0,05, yang menandakan adanya heteroskedastisitas. Sementara itu, variable akrua 0,608 > 0,05 dan tingkat hutang 0,657 > 0,05 tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Artinya, model regresi bebas dari heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan mengukur apakah ada hubungan diantara residual pada periode saat ini (t) dan periode sebelumnya (t-1). Uji Durbin-Watson (DW test) dipakai pada uji ini. Berikut hasil pengujian:

Tabel 5. Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.136	.119	.0351950	1.925

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Diperoleh nilai DW ialah 1,925, total sample 126, dan tiga variable independent, pengujian tersebut menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi. Nilai dL ialah 1,6608, (4-dL) ialah 2,3392, dU sebesar 1,7582, dan (4-dU) ialah 2,2418. Artinya, tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tujuan uji ini untuk mengetahui apakah variable independent memberikan dampak yang positif secara bersamaan pada variable dependen. Berikut hasil pengujian:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.700	.201
	Arus Kas Operasi	.241	.054
	Besaran Akrua	-.004	.002
	Tingkat Hutang	.270	.098

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 6, persamaan regresi linear berganda yang diterapkan penelitian ini ialah:

$$Y = 0.700 + 0.241 X_1 - 0.004 X_2 + 0.270 X_3 + \epsilon$$

- Angka konstanta 0,700 mengindikasikan bahwa persistensi laba akan bernilai 0,700 apabila semua variabel independen tidak berubah.
- Koefisien arus kas operasi (X1) ialah 0,241 berarti peningkatan arus kas operasi satu satuan akan meningkatkan persistensi laba yaitu 0,241, dengan variable lain tidak berubah

- c. Koefisien akrual (X_2) ialah -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada akrual akan mengurangi persistensi laba -0,004, dengan variable lainnya tetap.
- d. Koefisien tingkat hutang (X_3) ialah 0,270, artinya peningkatan hutang satu satuan akan meningkatkan persistensi laba ialah 0,270, dengan variable lain tetap.

Uji T Parsial

Uji t yaitu menetapkan apakah variable independent yaitu arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat memiliki dampak pada variable dependent, yaitu konsistensi laba. Kriteria pengujian ialah nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat sig 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.700	.201		3.488	<.001
Arus Kas Operasi	.241	.054	.360	4.481	<.001
Besaran Akrual	-.004	.002	-.122	-1.647	.101
Tingkat Hutang	.270	.098	.222	2.766	.006

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Hasil uji T dapat diinterpretasikan dampak dari masing-masing variable independent pada variable dependent. Berikut ini hasil pengujian:

1. Hipotesis pertama bahwa arus kas operasi (X_1) memengaruhi persistensi laba (Y). Diperoleh arus kas operasi mempunyai t_{hitung} 4.481 dengan tingkat sig < 0.001. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.481 > 1.980$) dengan nilai sig (<0.001 < 0.05). Kesimpulannya H_1 diterima.
2. Hipotesis kedua, bahwa besaran akrual (X_2) berdampak pada persistensi laba (Y). Diperoleh, besaran akrual mempunyai t_{hitung} -1.647 dengan tingkat sig sebesar 0.101. Artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.647 < 1.980$) dengan nilai sig ($0.101 > 0.05$). Artinya H_2 ditolak.
3. Hipotesis ketiga ialah tingkat hutang (X_3) berdampak pada persistensi laba (Y). Diperoleh, tingkat hutang memiliki t_{hitung} 2.766 dengan tingkat sig ialah 0.006. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.766 > 1.980$) dengan nilai sig ($0.006 > 0.05$). Artinya H_3 diterima.

Uji F Simultan

Kriteria pengujian jika nilai sig < 0,05 (a) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variable independent secara bersamaan memengaruhi variable dependent. Dan sebaliknya, jika nilai sig > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variable independent secara simultan tidak memengaruhi variable dependent. Berikut hasil pengujian:

Tabel 8. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.031	3	.010	8.271	<.001 ^b
Residual	.196	158	.001		
Total	.226	161			

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Dari hasil uji F yang dipaparkan pada table 8, F_{hitung} sebesar 8.271 dengan nilai sig ialah <0.001 Hal ini menggambarkan bahwasannya $8.271 > 2.68$ dengan nilai sig $0.001 < 0.05$. Berarti, arus kas operasi, besaran akrual dan tingkat hutang berdampak signifikan secara bersamaan, yang dapat dikatakan bahwa H_4 diterima.

Koefisien Determinan R²

Koefisien determinasi menilai seberapa besar variable independent menjelaskan variable dependent. R² yang hampir satu mengindikasikan pengaruh yang besar, sedangkan R² yang hampir nol mengindikasikan pengaruh yang kecil (Virgiansyah, 2020). Berikut hasil pengujian:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.368 ^a	.136	.119	.0351950

Sumber: SPSS 30, data diolah peneliti, 2025

Diperoleh nilai R² ialah 0.136 atau 13.6%. Berarti Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang mampu menjelaskan Persistensi Laba ialah 13.6%. Sementara, sisanya ialah 86.4% terpengaruh oleh factor lain yang tidak termuat pada study ini.

Pembahasan

Dampak Arus Kas Operasional pada Persistensi Laba

Dari hasil pengujian, diperoleh arus kas operasi memiliki dampak pada persistensi laba. Arus kas operasi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yaitu menunjukkan apakah perusahaan benar – benar memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian yang dapat berdampak pada kelangsungan operasionalnya. Dengan demikian, arus kas dapat digunakan untuk memperkirakan laba yang persisten (Nurhayadi et al., 2024). Hasil ini mendukung teori sinyal, bahwa arus kas operasi yang tinggi menandakan hal yang positif bagi investor mengenai keberlanjutan laba dan stabilitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas operasional yang kuat akan menunjukkan keberlanjutan laba dalam jangka panjang. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Informasi ini menjadi indikator kualitas laba yang lebih terpercaya dibandingkan laba yang dipengaruhi oleh kebijakan akrual atau manipulasi akuntansi.

Study ini sejalan dengan temuan (Kristina, 2022) bahwa arus kas operasi memengaruhi persistensi laba. Arus kas operasional bersih negatif menunjukkan bahwa pengeluaran operasional lebih besar daripada penerimaan kas, yang menandakan adanya kekurangan dalam kas operasional. Dengan kondisi ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan laba di masa mendatang. Sebaliknya, arus kas operasi bersih yang positif pada akhir periode menandakan bahwa kas operasi lebih besar dibandingkan pengeluaran kas. Temuan ini diperkuat oleh (Yusrawati & Primalisa, 2021) bahwa jika semakin besar aliran kas, maka akan semakin tinggi pula tingkat kestabilan laba.

Dampak Besaran Akrua pada Persistensi Laba

Diperoleh jumlah akrual tidak berdampak signifikan pada persistensi laba pada perusahaan sektor konsumen non-siklus, menunjukkan bahwa akrual tidak memengaruhi sejauh mana laba dipertahankan.

Besaran akrual ialah pendapatan yang diakui saat hak perusahaan muncul dan biaya yang dicatat saat sumber daya digunakan. Semakin banyak transaksi yang dicatat dengan basis akrual, perusahaan akan memiliki lebih banyak estimasi atau perkiraan. Hal ini mampu menimbulkan berbagai kepastian yang berdampak pada kestabilan laba sehingga mengurangi persistensi laba (Olivia & Viriany, 2021). Dalam konteks teori sinyal, akrual yang besar dapat memberikan sinyal yang tidak menguntungkan kepada investor, karena laba yang berasal dari akrual cenderung kurang dapat diandalkan dibandingkan dengan laba yang didukung oleh uang tunai. Hal ini dapat meningkatkan kecurigaan investor terhadap potensi manipulasi laba atau praktik akuntansi yang dapat mempengaruhi angka laba secara sementara. Dengan demikian, temuan ini sejalan

dengan teori sinyal bahwa investor cenderung tidak mengandalkan laba yang tinggi akibat akrual dalam mengevaluasi persistensi laba perusahaan.

Sejalan dengan temuan (Pratikto et al., 2021) bahwa akrual tidak memengaruhi Kestabilan laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Fitri nuraini & Zeni Utami, 2023) yang mengungkapkan bahwa nilai akrual baik besar maupun kecil yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu memengaruhi tingkat kestabilan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena banyak bisnis yang memiliki laba lebih kecil dibandingkan arus kas operasional, yang tidak selalu mencerminkan pendapatan konsisten

Dampak Tingkat Hutang pada Persistensi Laba

Hasil study ini didapat bahwa tingkat hutang berdampak positif dan signifikan pada persistensi. Tingkat hutang memengaruhi persistensi laba dikarenakan utang dapat menyediakan sumber daya bagi perusahaan untuk mendukung pengembangan dan pembiayaan operasionalnya (Indriani & Napitupulu, 2020b). Dalam perspektif teori sinyal, tingkat hutang dapat memberikan dua jenis sinyal yaitu sinyal positif dan negatif. Jika perusahaan dapat mengelola hutangnya secara produktif dalam meningkatkan kinerjanya, maka dapat menjadi indikator positif yang menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Sebaliknya apabila hutang yang dimiliki terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan arus kas yang kuat, maka hal ini dapat memberikan sinyal negatif yang mampu meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Penelitian ini, hasil yang mengindikasikan terdapat dampak yang positif dan signifikan tingkat hutang pada persistensi laba memperlihatkan bahwa investor menafsirkan penggunaan hutang sebagai strategi yang mendukung stabilitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwasanya manajemen telah menggunakan hutang yang dimilikinya secara optimal untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, yang sesuai dengan prinsip teori sinyal dalam mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor.

Sejalan dengan temuan (Sarah, Jibrail, et al., 2019) bahwa tingkat hutang secara memengaruhi persistensi laba. Adapun temuan lain oleh (Nur Hikmatuz Zaimah, 2021) bahwa hutang tinggi mendorong perusahaan meningkatkan persistensi laba demi citra baik di mata investor dan auditor.

Dampak Arus Kas Operasi, Besaran Akrual dan Tingkat Hutang pada Persistensi Laba

Penelitian ini menemukan ketiga variable secara simultan memengaruhi persistensi laba. Berdasarkan teori sinyal, ketiga variabel ini secara bersamaan akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan mampu digunakan oleh investor sebagai alat ukur untuk menentukan apakah laba perusahaan memiliki persistensi yang baik atau cenderung fluktuatif.

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai R^2 dari variable independen dalam study ini ialah 0.167 atau 16.7%. Kestabilan laba diipengaruhi 16,7% oleh arus kas, akrual, dan hutang, sisanya 83,3% oleh faktor lain. Nilai R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan antara variabel independen dan dependen, masih ada banyak faktor lain yang memengaruhi kestabilan laba, dan model ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variabilitas tersebut.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang memengaruhi Persistensi Laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI 2021-2023. Sementara itu, Besaran Akrual tidak berdampak pada Persistensi Laba. Secara simultan, ketiga variable tersebut memengaruhi Persistensi Laba.

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu menggunakan data perusahaan sektor barang konsumsi non-siklikal yang terdaftar di BEI selama 2021-2023. Oleh sebab itu, output penelitian ini tidak dapat direpresentasikan secara lebih luas untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan sektor lain seperti pertambangan ataupun perbankan dengan menggunakan skala waktu yang lebih lama,

dengan demikian output akan lebih tepat dan akurat. Peneliti berikutnya disarankan mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba, seperti ukuran perusahaan, perbedaan buku dan pajak, stabilitas pendapatan, struktur modal, dan tata kelola perusahaan.

Referensi

- Al Hafiz, K., & Murdiansyah, I. (2023). Aliran Kas, Tingkat Hutang, Perbedaan antara Akuntansi dan Laba Fiskal Pada Persistensi Laba : Bukti dari Perusahaan Otomotif. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krishnadwipayana*, 10(c), 1335–1343.
- Fitri nuraini, & Zeni Utami. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, AkruaI Terhadap Persistensi Laba (Study Empiris Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Majalah Ekonomi*, 27(2), 75–88. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no2.a6176>
- Hasnan, A. M. P. (2018). *PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN BESARAN AKRUAL TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. Universitas Widyatama.
- Hendrianto, S., Dara, N., & Pratikto, D. F. (2022). Analysis of Cash Flow Volatility , Sales Volatility , Accrual Size and Their Effect on Earnings Persistence with Book Tax Differences as Moderating Variables in Consumer Goods Industrial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Analisis Volatilita. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(4), 1929–1946.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020a). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jakarta*, 1(2), 138–150.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020b). *Pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba*. 1(2).
- Jasmar, & Yuliana, R. (2022). Analisis Aliran Kas Operasi, Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 10–24.
- Kristina, M. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Besaran AkruaI, dan Utang terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan yang Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 6(11), 1679–1689.
- Kusuma, G. H. (2018). *Pengaruh arus kas operasi, keandalan akruaI, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba*. Universitas Negeri Jakarta.
- Lubis, A. M. (2022). *Pengaruh Book Tax Differences, Tingkat Hutang, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mahdiah, A. (2020). *Pengaruh Book Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Tingkat Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Persistensi Laba*.
- Mariski, E., & Susanto, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 322. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11577>

- Melin Fitryani, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, & Kimsen. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi*, 1(4), 72–95. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.114>
- Melliana, H. O., Cahyani, Y., Muanifah, S., Asma, T. N., Laba, T. P., Empiris, S., Tahun, B. E. I., Salim, S., & Nurhafifah, I. (2022). "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 1–3.
- Nur Hikmatuz Zaimah, S. B. H. (2021). PENGARUH AKRUAL, ARUS KAS OPERASI, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi E-ISSN : 2460-0585*.
- Nurhayadi, W., Fachri, S., Diani, M., Akuntansi, P. S., Banten, U., Difference, B. T., & Temporer, P. (2024). Pengaruh Book Tax Difference Dan Arus Kas Operasi Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Revenue*, 4, 778–787.
- Olivia, E., & Viriany. (2021). Pengaruh akrual, arus kas operasi, leverage , dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, III(4), 1379–1387.
- Prasetyo, W. H., Sasana, H., & Rani, U. (2021). Pengaruh Pengungkapan Csr, Laverage, Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2019. *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Perpajakan*, 3(1), 19–39.
- Pratikto, D. F., Hakim, M. Z., & Surya, D. (2021). Pengaruh Besaran Akrual , Ukuran Perusahaan , Volatilitas Arus Kas , Dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor Property , Real Estate and Building Contruction di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2021 Universitas Muhammad Jember*, 281–292.
- Primalisa, R. (2021). *Kas, Pengaruh Aliran Hutang, Tingkat Antara, Dan Perbedaan*.
- Putri, D. A. (2020). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Siklus Operasi dan Besaran Akrual terhadap Persistensi Laba*. STIE Perbanas Surabaya.
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora*, 3(1), 45–54.
- Sarah, V., jibrail S.E.M.A, A., & Martadinata M.S.A, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Tambora*, 3(1), 45–54.
- Sentosa, M. B. (2022). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020)/Muhammad Bekti Sentosa/31170285/Pembimbing: Ari Hadi Prasetyo*.

- Susanto, H. (2022). *Pengaruh Book Tax Differences , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. 1(2).
- Tannia, J., & Widyasari. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, V(1), 513–523.
- Uswatul Khasanah, A., & Jasman. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.981>
- Virgiansyah, Y. (2020). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.
- Yusrawati, & Primalisa, R. (2021). Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 32(1), 93–102. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7680](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7680)